

6-30-2011

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN

Mirna Dyah Praptitorini
Universitas Diponegoro, mirna_dyah_p@yahoo.co.id

Indira Januarti
Universitas Diponegoro, indira_ppa@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Praptitorini, Mirna Dyah and Januarti, Indira (2011) "ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 8: Iss. 1, Article 5.

DOI: 10.21002/jaki.2011.05

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol8/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 8 - No. 1, Juni 2011

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, *DEBT DEFAULT* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*

Mirna Dyah Praptitorini

Universitas Diponegoro

mirna_dyah_p@yahoo.co.id

Indira Januarti

Universitas Diponegoro

indira_ppa@yahoo.com

Abstract

Responsibilities of auditors currently do not only focus on assessing the fairness of financial statements and detecting fraud, but also assess the company's ability to maintain its survival. This is due to the demands of the shareholders to the auditor to provide early warning about the prospects of a company as consideration before deciding on an investment decision. The research's goals were to examine the effect of audit quality, debt default, and opinion shopping from going concern opinion. The samples of this research were Manufactures Company that listed in Indonesian Stock Exchange (ISE) from 1997 until 2002. Regression logistic is used in this research for examining the hypothesis. Result of this research, debt default was significant, but the other variables (audit quality and opinion shopping) weren't significant with going concern opinion.

Keywords: *going concern opinion, debt default, audit quality, opinion shopping*

Abstrak

Tanggung jawab auditor saat ini tidak hanya berpusat pada penilaian kewajaran laporan keuangan dan mendeteksi *fraud* saja, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini disebabkan adanya tuntutan dari para *shareholders* kepada auditor untuk memberikan *early warning* akan prospek sebuah perusahaan sebagai pertimbangan sebelum menetapkan keputusan investasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1997 – 2002. Regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan *debt default* berpengaruh signifikan sedangkan variabel lainnya (kualitas audit dan *opinion shopping*) tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

Kata kunci: *opini going concern, debt default, kualitas audit, opinion shopping*

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan

agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1992). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah

satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI 2001). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari 2003). Beberapa penyebabnya antara lain; pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna 1994). Meskipun sudah ada panduan yang jelas mengenai pemberian opini *going concern*, pada kenyataannya auditor sangat susah dalam memberikan opini *going concern* (Koh dan Tan 1999). Mutchler et al. (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*) seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default*, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, oleh sebab itu mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor agar mempertimbangkan pemberian

opini *going concern* karena akan menimbulkan konsekuensi negatif. Geiger et al. (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern* (Bruynseels et al. 2006). Menurut Lennox (2000) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas auditor banyak dihubungkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell et al. (1995) reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong auditor untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri.

Lingkungan industri yang penuh risiko akan mengakibatkan makin meningkatnya opini *qualified going concern* dan *disclaimer*

untuk penugasan pada masa krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada tahun 1997 - 1998. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti 2000). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolok ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah faktor *debt default*, kualitas audit, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997-2002. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya misal Ramadhany (2004), Fanny et al. (2005), Setyarno et al. (2006) yaitu adanya penambahan variabel *opinion shopping* (Lennox 2002). Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan di BEI.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk: (1) pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi, (2) regulator pasar modal (Bapepam-LK) mengenai kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* dan (3) praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Meskipun demikian, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Untuk mengawasi perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, maka laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dapat diaudit oleh pihak yang independen dan dalam hal ini adalah auditor. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006). Auditor melakukan fungsi pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain memberikan opini atas hasil audit, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Opini Audit

Dalam melakukan general audit, auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAI 2001). Opini yang dapat diberikan auditor yang melakukan general audit adalah wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa catatan dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, menolak memberikan pendapat (IAI 2001).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens et al. (2006) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini Going Concern

Going concern adalah salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray et al. 2000). Tanggung jawab utama direktur atau manajer adalah membuat laporan keuangan yang layak, sehingga dapat mencerminkan keberlangsungan usahanya (Setiawan 2006). Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit*

report dengan modifikasi opini *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Oleh sebab itu auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard et al. 1998).

Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church 1992). Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Kualitas Audit

Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi (Li 2004). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit di industri tersebut. Pemahaman dalam sebuah industri akan membutuhkan pengembangan keahlian yang lebih dibandingkan auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit, sehingga para

peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Wooten 2003).

Opinion Shopping

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh 1992). Pertama, mengancam auditornya untuk tidak mengeluarkan opini *going concern*, sehingga auditor tersebut menjadi tidak independen karena takut diganti (ancaman pergantian auditor). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan menggantinya dengan auditor baru yang tidak memberi opini *going concern*.

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan *opinion shopping*, diantaranya keinginan untuk mencapai target yang ditetapkan, serta kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Manajer ingin laporan audit yang positif (*unqualified*). Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di pasar modal, dan nilai *return* dari saham yang dimilikinya. Motivasi untuk *opinion shopping* bisa juga ditimbulkan oleh kemunduran kondisi ekonomi.

Opinion shopping menyebabkan dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering

menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

Pembentukan Hipotesis

Hubungan Debt Default dengan Penerimaan Opini Going Concern

Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel *debt default*, berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler et al. (1997), Carcello et al. (1992). Penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H₁ : Debt default berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

Hubungan Kualitas Audit dengan Penerimaan Opini Going Concern

Auditor yang spesialis lebih paham terhadap industri klien sehingga auditor mampu untuk menganalisis apakah perusahaan mempunyai risiko untuk tetap menjalankan usahanya. Oleh sebab itu ketika perusahaan diaudit oleh auditor yang spesialis, maka perusahaan yang berisiko akan semakin besar kemungkinannya menerima opini *going concern*. Ruiz et al. (2004) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Dalam penelitiannya Ruiz et al. (2004) menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Proksi lain dari kualitas audit adalah *industry specialization*. Mayangsari (2003) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit dengan mengacu penelitian Craswell et al. (1995), yaitu auditor yang spesialis akan lebih paham terhadap risiko

dari industri tersebut sehingga dimungkinkan auditor tersebut akan lebih dapat memberikan keputusan yang tepat ketika memberikan opini *going concern*.

H₂ : Kemungkinan pemberian opini audit *going concern* adalah lebih besar untuk perusahaan dengan auditor spesialis dibanding auditor non-spesialis.

Hubungan Opinion Shopping dengan Penerimaan Opini Going Concern

Penelitian dengan topik opini *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*. Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Upaya yang dilakukan adalah mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₃ : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam

menjalankan operasinya (IAI 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *non going concern* hanya untuk perusahaan yang menerima *unqualified opinion*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous. Opini audit *going concern* diberi kode 1 (satu), sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (nol).

Variabel Independen

Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church 1992). Variabel *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak. Status *debt default* biasanya ada atau terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos utang) atau dalam opini audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran *auditor industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell et al. (1995), diukur dengan persentase jumlah perusahaan terbuka yang diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik (auditor) dalam satu industri. Apabila lebih dari 15% dikatakan spesialis dan sebaliknya (Craswell et al. 1995).

Opinion Shopping

Penelitian ini menggunakan metode *opinion shopping* yang diterapkan oleh Lennox (2002). Model pelaporan audit digunakan untuk memprediksi opini yang akan diterima perusahaan ketika melakukan atau tidak melakukan pergantian auditor.

Opini yang diprediksi ini dimasukkan dalam model pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menguji apakah perusahaan akan lebih sering menerima opini *going concern* ketika mengambil keputusan sebaliknya.

Variabel pergantian auditor *dummy* (AS), diberi nilai 1 jika terdapat pergantian auditor, dan nilai 0 jika tidak ada pergantian auditor. Persamaan ini juga memasukkan variabel interaksi antara pergantian auditor dan opini tahun sebelumnya (AS x LAGOPINI) untuk menguji apakah pergantian auditor berhubungan dengan ketidaktepatan pelaporan atau opini (jika $b_6 < 0$) (Model regresi 2).

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2000) dengan variabel *dummy*. Untuk memprediksi opini yang akan diterima perusahaan ($\hat{G}C_{it}^1$), dari hasil regresi 2 apabila perusahaan mempunyai nilai $GC_{it} \geq 0$ diberi nilai 1 dan $GC_{it} < 0$ diberi nilai 0. $\hat{G}C_{it}^1$ adalah opini yang diprediksi ketika perusahaan berganti auditor sedangkan $\hat{G}C_{it}^0$ adalah opini yang diterima ketika perusahaan tidak berganti auditor. Variabel *opinion shopping* adalah selisih antara opini yang diprediksi ($\hat{G}C_{it}^1 - \hat{G}C_{it}^0$). Ketika $(\hat{G}C_{it}^1 - \hat{G}C_{it}^0) > 0$, perusahaan cenderung menerima opini *going concern* jika melakukan pergantian auditor. Sedangkan ketika $(\hat{G}C_{it}^1 - \hat{G}C_{it}^0) < 0$, perusahaan cenderung menerima opini *going concern* jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Sehingga perusahaan menggunakan auditor baru untuk menghindari opini *going concern*, ketika $(\hat{G}C_{it}^1 - \hat{G}C_{it}^0) < 0$, dan tidak mengganti auditor pada saat $(\hat{G}C_{it}^1 - \hat{G}C_{it}^0) > 0$.

Variabel Kontrol

Pergantian auditor berhubungan dengan *financial distress*, sehingga penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol kondisi keuangan (prediksi kebangkrutan *revised* Altman dan *return* saham) pada pergantian auditor. Selain itu *audit lag* juga dimasukkan dalam persamaan model pergantian auditor (*switching auditor*) dengan alasan bahwa auditor yang baru pasti akan membutuhkan

waktu lebih lama untuk memberikan opini audit daripada auditor yang lama.

Kondisi Keuangan

Variabel ini menggunakan dua proksi, yaitu dengan prediksi kebangkrutan *revised* Altman dan *return* saham (RETURN) seperti dalam penelitian Lennox (2002). Altman dan McGough (1974) mencoba menganalisis tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan opini auditor dan model prediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82%.

Kondisi keuangan hubungannya negatif dengan pemberian opini *going concern*. Maksudnya apabila perusahaan tidak sehat maka kelangsungan usahanya diragukan oleh sebab itu auditor kemungkinan akan memberikan opini *going concern*.

Model Altman yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Prediksi kebangkrutan menggunakan Model revisi Altman (1986):

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

Z1 = modal kerja/ total aset

Z2 = laba ditahan/total aset

Z3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aset

Z4 = nilai buku ekuitas/nilai buku utang

Z5 = penjualan/total aset

Penelitian Lennox (2002) juga menggunakan *return* saham (RETURN) sebagai variabel kontrol. Alasan *return* saham dimasukkan dalam variabel kontrol karena opini *going concern* dan harga saham adalah variabel yang berpengaruh pada masa depan, sedangkan laporan keuangan adalah menunjukkan kondisi perusahaan yang lalu (historis). *Going concern opinion* lebih kuat hubungannya dengan *return* saham daripada variabel akuntansi

(Lennox 2002). Ketika *return* saham tinggi maka kemungkinan besar kelangsungan usaha perusahaan tidak menjadi masalah, oleh sebab itu perusahaan tersebut akan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Sehingga hubungan *return* saham dengan opini *going concern* adalah negatif. Harga saham dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan adanya *stock split*, saham bonus dan saham dividen.

$$\text{RETURN} = (\text{SP}_{it} + \text{DPS}_{it} - \text{Sp}_{it-1}) / \text{Sp}_{it-1}$$

Keterangan:

RETURN	=	Return saham perusahaan i pada tahun t
SP _{it}	=	Harga saham perusahaan i pada tahun t
DPS _{it}	=	Dividend per share perusahaan i pada tahun t
SP _{it-1}	=	Harga saham perusahaan i pada tahun t-1

Audit Lag (ALAG)

Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown et al. 1991). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berhubungan positif terhadap opini *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya (LAGOPINI)

Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern* (Mutchler 1984). Sehingga, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*.

Penentuan Sampel

Tahun penelitian ini adalah tahun 1997 sampai 2002. Alasannya menggunakan

tahun tersebut adalah dengan tujuan untuk mengetahui tren perkembangan penerimaan opini *going concern* semasa krisis (1997-1999) ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Karena krisis tahun 1997- 1998 sangat parah dan semua perusahaan kena dampak krisis tersebut. Sedangkan tahun 2001-2002 perusahaan mulai agak membaik. Dengan rentang waktu tersebut diharapkan dapat mewakili antara tahun jelek dan pemulihannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 1997, perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (1997-2002), dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 1997-2002.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel dependennya *dummy* (Ghozali 2005). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ada dua (Lennox 2002), yaitu dengan model regresi logistik sebagai berikut :

1. Model regresi 1 (untuk menguji Hipotesis 1 dan 2) :

$$\text{GC}_{it} = a + b_1 \text{DEFAULT}_{it} + b_2 \text{SPESIAL}_{it} + b_3 \text{BANKRUPT}_{it} + b_4 \text{RETURN}_{it} + b_5 \text{LAGOPINI}_{it-1} + b_6 \text{ALAG} + e$$

DEFAULT_{it} = *debt default* (variabel *dummy*, 1 jika perusahaan dalam keadaan *default*, dan 0 jika tidak)

SPESIAL_{it} = *auditor industry specialization* (variabel *dummy*, 1 jika auditor spesialis, 0 jika bukan auditor spesialis)

BANKRUPT_{it} = prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised* Altman

RETURN_{it} = *return* saham dihitung dengan rumus

$$R_{it} = (SP_{it} + DPS_{it} - Sp_{it-1})/Sp_{it-1}$$

LAGOPINI_{it-1} = opini tahun sebelumnya (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

2. Model regresi 2, digunakan untuk memprediksi opini yang diterima perusahaan jika melakukan pergantian auditor atau tidak melakukan pergantian auditor. Dalam model pelaporan audit, dimasukkan variabel pergantian auditor *dummy* (AS), diberi nilai 1 jika terdapat pergantian auditor, dan nilai 0 jika tidak ada pergantian auditor. Persamaan ini juga memasukkan variabel interaksi antara pergantian auditor dan opini tahun sebelumnya (AS x LAGOPINI) untuk menguji apakah pergantian auditor berhubungan dengan ketidaktepatan pelaporan atau opini (jika $b_6 < 0$). Persamaan model regresi 2 tentang pergantian auditor untuk menguji variabel *opinion shopping* (pengujian hipotesis 3) dengan mengacu penelitian Lennox (2002) maka persamaannya adalah sebagai berikut :

$$GC_{it} = a + b_1 BANKRUPT_{it} + b_2 RETURN_{it} + b_3 LAGOPINI_{it-1} + b_4 ALAG + b_5 AS_{it} + b_6 (AS_{it} \times LAGOPINI_{it-1}) + e$$

Dimana:

$$GC_{it} \geq 0 \text{ jika } GC_{it} = 1$$

$$GC_{it} < 0 \text{ jika } GC_{it} = 0$$

AS_{it} = pergantian auditor (variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0

jika tidak melakukan pergantian auditor).

AS_{it} x LAGOPINI_{it-1} = variabel interaksi antara pergantian auditor dengan opini audit tahun sebelumnya (untuk mengetahui arah perubahan opini yang diterima).

3. Model regresi 3 digunakan untuk mengetahui arah *opinion shopping* atas pergantian auditor.

$$AS_{it} = \theta_0 + \theta_1(G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0) + \theta_2 BANKRUPT_{it} + \theta_3 RETURN_{it} + \theta_4 ALAG + e$$

Penggunaan model di atas digunakan untuk memprediksi opini yang akan diterima perusahaan jika terjadi pergantian auditor ($G^{\wedge}C_{it}^1$) dan opini yang diterima jika tidak melakukan pergantian auditor ($G^{\wedge}C_{it}^0$). ($G^{\wedge}C_{it}^1$) = 1 ketika $GC_{it} \geq 0$ dan ($G^{\wedge}C_{it}^1$) = 0 ketika $GC_{it} < 0$. Variabel *opinion shopping* adalah selisih antara opini yang diprediksi ini ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$). Ketika ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) > 0, perusahaan cenderung menerima opini *going concern* jika melakukan pergantian auditor. Sedangkan ketika ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) < 0, perusahaan cenderung menerima opini *going concern* jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Apabila perusahaan menggunakan auditor baru untuk menghindari opini *going concern*, pergantian auditor terjadi saat ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) < 0, dan tidak terjadi saat ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) > 0.

Lennox (2002) memasukkan variabel *opinion shopping* ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) untuk menguji apakah perusahaan lebih jarang menerima opini *going concern* sebagai hasil dari pergantian auditor (*auditor switching*). Dalam hipotesis alternatif, perusahaan terlibat dalam *opinion shopping* jika koefisien ($G^{\wedge}C_{it}^1 - G^{\wedge}C_{it}^0$) adalah negatif ($\theta_1 < 0$).

Dimana: AS_{it} ≥ 0 jika AS_{it} = 1
AS_{it} < 0 jika AS_{it} = 0

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 1997-2002	155
2.	Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 1997	(32)
3.	Delisting selama periode penelitian (1997-2002)	(17)
4.	Tidak mengalami kerugian sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (1997-2002)	(38)
5.	Data tidak tersedia	(10)
	Total Sampel per tahun	58
	Total Sampel Selama Periode Penelitian (6 tahun)	348

Tabel 2
Klasifikasi Opini *Auditee*

	1997		1998		1999		2000		2001		2002		Total	
	<i>auditee</i>	%												
GCAO	15	25,86	34	58,62	38	65,52	35	60,34	33	56,90	31	53,45	186	53,45
NGCAO	43	74,14	24	41,38	20	34,48	23	39,66	25	43,10	27	46,55	162	46,55
Total	58	100	58	100	58	100	58	100	58	100	58	100	58	100

$(G^1_{it} - G^0_{it})$ = variabel *opinion shopping* yang menangkap dampak perbedaan pelaporan karena keputusan pergantian auditor audit tahun sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditampilkan dalam Tabel 1. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 348 *auditee* sektor manufaktur. Tabel 2 menunjukkan sampel yang dikelompokkan ke dalam dua kelompok berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO) selama tahun pengamatan.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian Kelayakan Model Regresi dihasilkan dua nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Probabilitas signifikansi menunjukkan nilai 0,206 dan 0,305 berarti persamaan dapat diterima untuk persamaan pertama dan kedua. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) untuk persamaan pertama dan kedua terdapat penurunan *likelihood*. Hal tersebut mencerminkan bahwa model regresi pertama semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Dalam pengujian koefisien determinasi dihasilkan nilai Cox Snell's R Square persamaan regresi pertama dalam penelitian ini sebesar 0,430 dan nilai Nagelkerke R² adalah 0.575. Artinya pada persamaan 1 variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 43%, sedangkan pada persamaan 2 variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 57,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas, ditunjukkan oleh Tabel 3 dan Tabel 4. Pada Kedua tersebut

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi 1

	Constant	DEFAULT	BANKRUPT	RETURN	LAGOPINI	ALAG	SPESIAL
Constant	1,000	-0,384	-0,307	0,077	-0,323	-0,667	-0,356
DEFAULT	-0,384	1,000	0,288	-0,140	0,205	-0,103	-0,060
BANKRUPT	-0,307	0,288	1,000	-0,119	0,234	0,095	-0,190
RETURN	0,077	-0,140	-0,119	1,000	-0,196	0,024	0,011
LAGOPINI	-0,323	0,205	0,234	-0,196	1,000	-0,010	0,001
ALAG	-0,667	-0,103	0,095	0,024	-0,010	1,000	-0,093
SPESIAL	-0,356	-0,060	-0,190	0,011	0,001	-0,093	1,000

Sumber : *output statistik*

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi 2

	Constant	BANKRUPT	RETURN	LAGOPINI	ALAG	AS	ASx LAGOPINI
Constant	1,000	-0,336	0,030	-0,310	-0,897	-0,079	0,076
BANKRUPT	-0,336	1,000	-0,128	0,194	0,109	-0,015	0,053
RETURN	0,030	-0,128	1,000	-0,173	0,021	0,013	0,037
LAGOPINI	-0,310	0,194	-0,173	1,000	0,049	0,138	-0,296
ALAG	-0,897	0,109	0,021	0,049	1,000	-0,008	-0,021
AS	-0,079	-0,015	0,013	0,138	-0,008	1,000	-0,769
ASx LAGOPINI	0,076	0,053	0,037	-0,296	-0,021	-0,769	1,000

Sumber : *output statistik*

menggambarkan matrik korelasi persamaan regresi pertama dan kedua tidak menunjukkan indikasi adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik.

Matriks klasifikasi kekuatan prediksi dari model regresi pertama dan kedua untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* adalah sebesar 86,0% dan 75,3%. Sedangkan kekuatan prediksi model untuk penerimaan opini audit *non going concern* adalah sebesar 77,8 % dan 79%.

Pengujian Koefisien Regresi

Dari pengujian persamaan logistik di Tabel 5 dapat diperoleh model regresi pertama, yaitu :

$$GC = -2,690 + 2,428 \text{ DEFAULT} - 0,349 \text{ BANKRUPT} - 0,011 \text{ RETURN} + 1,759 \text{ LAGOPINI} + 0,004 \text{ ALAG} + 0,387 \text{ SPESIAL}$$

Model regresi kedua berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan :

$$GC = -1,090 - 0,492 \text{ AS} - 0,221 (\text{AS} \times \text{LAGOPINI}) - 0,702 \text{ BANKRUPT} + 0,091 \text{ RETRUN} + 1,749 \text{ LAGOPINI} + 0,009 \text{ ALAG}$$

Hasil uji model pergantian auditor (AS) untuk menentukan:

$$AS = \theta_0 + \theta_1(G^1C^1 - G^1C^0) + \theta_2 \text{ BANKRUPT} + \theta_3 \text{ RETURN} + \theta_4 \text{ ALAG} + e$$

Tabel 7 menunjukkan koefisien ($G^1C^1 - G^1C^0$) adalah positif. Artinya perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menerima opini *non going concern* ketika mempertahankan auditor lama.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Pertama untuk Menguji Hipotesis 1 (*Debt Default*) dan 2 (*Kualitas Audit*)

	β	sig
Constant	-2,690	0,000
DEFAULT	2,428	0,000
SPELIAL	0,387	0,288
BANKRUPT	-0,349	0,025
RETURN	-0,011	0,921
LAGOPINI	1,759	0,000
ALAG	0,004	0,329

Sumber: *output statistik*

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Kedua untuk Menguji Hipotesis 3 (*Opinion Shopping*)

	β	sig
Constant	-1,090	0,021
AS	-0,492	0,495
AS x LAGOPINI	-0,221	0,814
BANKRUPT	-0,702	0,000
RETURN	0,091	0,375
LAGOPINI	1,749	0,000
ALAG	0,009	0,022

Sumber : *output statistik*

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Pergantian Auditor untuk Menentukan Arah *Opinion Shopping*

	β	sig
Constant	-2,454	0,000
BANKRUPT	0,081	0,551
RETURN	-0,198	0,290
ALAG	0,002	0,627
($G^1C^1 - G^0C^0$)	0,510	0,178

Sumber : *output statistik*

Pembahasan

Debt Default Berpengaruh Positif Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern

Debt default secara signifikan ber-pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi pada Tabel 5 menunjukkan *debt default* memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,428 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam masa krisis, dimulai tahun 1997 terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, selain itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi, dan realisasi penjualan pun menurun. Akhirnya keadaan ini

Tabel 8
Opini yang Diterima dari Pergantian/Tidak Ada Pergantian Auditor

	Perusahaan melakukan pergantian auditor (AS=1)			Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (AS=0)		
	LAGOPINI=0	LAGOPINI=1	TOTAL	LAGOPINI=0	LAGOPINI=1	TOTAL
LAGOPINI=0	12	6	18	118	26	144
LAGOPINI=1	3	14	17	53	116	169
TOTAL	15	20	35	171	142	313

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs dan dampaknya likuiditas pun terganggu.

Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern adalah Lebih Besar untuk Perusahaan dengan Auditor Spesialis Dibanding Auditor Non-Spesialis

Hasil yang diperoleh bahwa kualitas audit di Tabel 5 tidak signifikan secara statistik, karena probabilitas variabel ini sebesar 0,288 > 0,05. Walaupun variabel ini tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil ini sejalan dengan penelitian Bruynseels et al. (2006) dan Geiger dan Raghunandan (2002) yang tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Bukti tersebut juga konsisten dengan penelitian Setyarno et al. (2006), meskipun menggunakan proksi yang berbeda (reputasi auditor) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Barnes et al. (1993) berpendapat bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya. Penjelasan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini karena seperti dikemukakan oleh Craswell et al. (1995), spesialisasi auditor dapat digunakan untuk membangun reputasi audit.

Opinion Shopping Berpengaruh Negatif terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opinion shopping tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat di Tabel 6 nilai signifikansinya menunjukkan 0,495 dan Tabel 7 juga tidak signifikan dengan nilai 0,178. Walaupun tidak signifikan tandanya sama dengan yang dihipotesiskan seperti yang terlihat di Tabel 6, yaitu nilai koefisiennya negatif (-0,492). Hasil ini didukung dengan deskripsi yang ada di Tabel 8 bahwa dari 348 perusahaan hanya ada 313 perusahaan tidak berganti auditor meskipun menerima menerima opini *going concern* (142 perusahaan). Sedangkan yang berganti auditor hanya 35 perusahaan, dimana 20 perusahaan menerima opini *going concern*. Jadi dapat digambarkan dalam sampel penelitian ini perusahaan cenderung tidak berganti auditor meskipun mendapat opini audit *going concern*.

Variabel Kontrol (Kondisi Keuangan, Audit Lag, dan Opini Tahun Sebelumnya)

Hasil koefisien regresi untuk variabel kontrol prediksi kebangkrutan (BANKRUPT) pada penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berarti bahwa perusahaan yang sehat cenderung tidak menerima opini *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan data di Tabel 5 dan 6 dengan nilai koefisien yang negatif dan semuanya signifikan.

Variabel *return* saham menunjukkan arah yang tidak konsisten (Tabel 5 negatif dan Tabel 6 positif) meskipun sama-sama tidak signifikan.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Lennox (2002). Hal ini dimungkinkan karena pasar modal di Indonesia berbeda dengan di negara lain sehingga variabel ini kurang bisa diterapkan untuk kondisi di Indonesia.

Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah pada kedua model regresi (1 dan 2) di Tabel 5 dan 6 menunjukkan sama-sama positif tetapi berbeda signifikansinya. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *audit lag* belum memberikan bukti konsisten akan pengaruhnya pada penerimaan opini *going concern* di Indonesia.

Variabel opini tahun sebelumnya menunjukkan arah positif dan signifikan pada kedua model regresi (1 dan 2) dalam penelitian ini. Dapat diartikan bahwa ketika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungannya perusahaan tersebut akan mendapatkan opini serupa (*going concern*) pada tahun berjalan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini hanya variabel *debt default* yang terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel, yaitu satu variabel keuangan (*debt default*) dan dua variabel non keuangan (kualitas audit dan *opinion shopping*) dengan R square yang masih kecil 43% dan 57,5%. Periode pengamatan hanya enam tahun, sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang. Penentuan batasan akan masa krisis moneter dengan kondisi normal yang tidak jelas.

Saran yang dapat diberikan yaitu menambah variabel lain, seperti *strategic action* perusahaan, memperpanjang rentang waktu penelitian, dan meneliti tentang

praktik *opinion shopping* di Indonesia setelah dikeluarkannya peraturan BAPEPAM No Kep-20/PM/2002 tanggal 12 Nopember 2002 serta SK Menteri Keuangan No. 423/KMK-06/2002 yang berisi pembatasan hubungan *auditee* dan auditor selama jangka waktu tertentu untuk membuktikan tingkat kepatuhan *auditee*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. and T. McGough. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Arens, A.A., J.E. Randal, and S.B. Mark. 2006. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach 11th*. Singapore: Pearson International Edition.
- Barnes, Paul and H.D. Huan. 1993. The Auditors Going Concern Decision: Some UK Evidence Concerning Independence and Competence. *Journal of Business, Finance & Accounting*, 20(2), 213-228.
- Bruynseels, Liesbeth, W., K. Robert, and W. Marleen. 2006. *Do Industry Specialist and Business Risk Auditors Enhance Audit Reporting Accuracy*. Faculty of Economics and Applied Economics Katholieke Universiteit Leuven. https://lirias.kuleuven.be/bitstream/123456789/121002/1/AFI_
- Carcello, Joseph, Hermanson V., H. Roger, and Neal T. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes : The Perception of Audit Partners, Prepares & Financial Statement Users. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 1-15.
- Chen, K.C. and B.K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report. *Auditing : Journal Practice and Theory*, 30-49.
- Craswell, A.T., J.R. Francis, and S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- Dang, Li. 2004. *Assessing Audit Quality*. Ph.D dissertation, Drexel University.

- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. Going-Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No 59. *National Public Accountant*, 24-25.
- Geiger, M. 2002. Going Concern Opinions in The New Legal Environment. *Accounting Horizon*, 1, 17-26.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, Iain and Stuart, M. 2000. *The Audit Process, Principles, Practice and Cases 2nd*. London: Thomson Learning.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C and W.H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Joanna, L.H. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting*, 6, 160-172.
- Juniarti. 2000. Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (2), 151 – 161.
- Koh, H.C. dan Tan, S.S. 1999. A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29 (3).
- LaSalle, Randal.E. dan A. Anandarajan. 1996. Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties. *Accounting Horizons*, 10, 51-72.
- Lenard, Mary, J., A. Perualz, and B. David. 1998. *An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern*. Diunduh tanggal 27 April 2007, <http://www3.interscience.wiley.com/journal/119931483/>.
- Lennox, C. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?. *Journal of Accounting and Economics*. 29 (3), 321-337.
- Lennox, C. 2002. *Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping*. Diunduh tanggal 27 April 2007, <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm>.
- Mayangsari, S. 2003. *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Mc Keown, J.L., J.F. Mutchler, and W. Hoopwood. 1991. Toward An Explanation of Auditor Failure Comodity The Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1-13.
- Mutchler, J.F. 1984. Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 17-30.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, and J.C. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35 (2), 295-310.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, 4, 146-160.
- Ruiz, B.E., G.A. Nivez, D.F.B. Christina, and A.G.B. Maria. 2004. Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process. *European Accounting Review*, 13 (4), 597-620.

- Setyarno, E.B., Indira, J., dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Setiawan, S. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, V (1), 59-67.
- Teoh, S. 1992. Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research*, 30, 1-23.
- Venuti, E.K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74 (5), 40-43.
- Wooten, T.C. 2003. Research About Audit Quality. *The CPA Journal*, 73 (1), 48-51.